



MASTER LU Bercerita Cerita Pendek Penuh Kebijaksanaan Mulia

Pada masa peperangan di antara musim semi gugur, Raja “Wu” mendaki ke gunung monyet, yang di huni para monyet. Monyet melihat begitu banyak orang yang berbaju zirah besi datang, semuanya bubar, hanya satu monyet yang di atas pohon melompat sana-sini, untuk menunjukkan kemampuannya.

Saat ini Raja “Wu” membidik monyet dengan busur dan panahnya, satu tembakan, tidak sangka monyet itu sangat hebat, langsung menyambar anak panah itu. Raja “Wu” sangat marah dan memerintahkan para pengikutnya untuk serentak menembak anak panah, akhirnya monyet itu mati terbidik.

Raja “Wu” menoleh ke “Yan Bu Yi” dan berkata: “Monyet itu merasa dirinya lincah, menghina saya, mencari kematian sendiri! Jangan menunjukkan kesombongan, dan perhatikan sikap serta penampilan Anda! “Yan Bu Yi” sangat ketakutan, meminta orang suci “Dong Wu” untuk membimbingnya tentang cara menyingkirkan kesombongan, menjadi sangat rendah hati, dan mengubah jiwa temperamennya.

Orang suci tersebut mengatakan kepadanya: “Menekuni ajaran Buddha Dharma mesti belajar melepaskan dan merelakan, mendampingi Raja ibarat mendampingi seekor harimau”. Dengan demikian perlahan-lahan ia tidak lagi memiliki kesombongan, menjauhi dari ketenaran dan kekayaan, menolak kehidupan yang makmur dan kaya, tiga tahun kemudian ia memperoleh penghargaan dari Raja.

Seorang praktisi Buddhis tidak boleh memiliki sifat angkuh, jangan mengandalkan sedikit keterampilan, kemampuan dan pengetahuan Buddhis yang pernah dipelajari, kemudian selalu mengatakan bahwa orang lain salah, tidak berpengetahuan. Di mata orang lain, pengetahuan Anda mungkin hanya sedikit, terlalu membanggakan diri pada akhirnya tidak akan sempurna. Seorang praktisi Buddhis harus menghindari keangkuhan, hati tenang bagaikan air (hati seperti permukaan air yang tenang dan damai), ketika hati tenang baru dapat melihat semua kebenaran di dunia ini!

**Ketika Hati Tenang Baru Dapat Melihat Semua
Kebenaran di Dunia Ini!**

